

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Proses menua (lanjut usia) merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungannya, ditandai dengan kegagalan seseorang individu untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis dan juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk kehidupan serta peningkatan kepekaan secara individual (Muhit, 2016).

Penduduk lansia di dunia mengalami peningkatan dari 8 % pada tahun 1950 menjadi 18 % pada tahun 2018 dan diperkirakan akan terus meningkat dengan cepat hingga mencapai 27 % pada tahun 2040. Populasi lansia pada tahun 2018 di dunia sebanyak 1054 juta jiwa atau sekitar 12 % dari total populasi. (WHO, 2018). Sedangkan, jumlah lansia yang berumur 60-74 tahun di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2021 diperkirakan mencapai 20,24 juta jiwa atau setara dengan 10 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia laki – laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki – laki (Kemenkes,2021).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2018) selama dalam kurun waktu hampir 50 tahun dari 1971 sampai 2018 persentase lansia di Sumatera Barat meningkat dua kali lipat. Persentase lansia mencapai 9,27% atau sekitar 24,49 juta orang, adapun persentase lansia di Sumatera Barat di dominasi oleh lansia muda yaitu kelompok umur 45 sampai 59 tahun yang persentasenya mencapai 63,39 %, sisanya adalah lansia madya (lansia usia pertengahan) yaitu kelompok umur dari 60 – 69 tahun sebesar 27,92 % dan lansia tua yaitu kelompok umur 70 tahun keatas sebanyak 8,69 % dari jumlah populasi tersebut. Di Kota Solok tahun 2022 jumlah lansia yaitu 5.404 orang dan di wilayah kerja

puskesmas Tanjung Paku Kota Solok pada tahun 2022 berjumlah 1.731 orang (Disdukcapil, 2022).

Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2015 angka kesakitan lansia sebesar 28,62%, artinya bahwa setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 28 orang diantaranya mengalami sakit (Kemenkes RI, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, *arthritis gout* mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3 %). Prevalensi *arthritis gout* juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2 % dan Amerika Serikat sebesar 3,9 % (Kuo; Grainge; Zhang; Doherty, 2015). Di Korea prevalensi *Arthritis Gout* meningkat dari 3,49 % per 1000 orang ada Tahun 2007 menjadi 7,58 % per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim; kwak; Lee; Choe; Park, 2017). Indonesia merupakan Negara terbesar keempat didunia yang penduduknya menderita *arthritis gout*. Penyakit *Arthritis Gout* 35% terjadi pada pria diatas umur 45 tahun. Peningkatan ini diperkirakan terjadi karena meningkatnya angka harapan hidup, perubahan jenis makanan dan meningkatnya penyakit yang berhubungan dengan *Arthritis Gout*. Indonesia Prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun 45%. Usia 65-74 tahun 51,9%. Usia = 75 tahun 54,8%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan di Indonesia 7,3 dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% (RISKESDAS, 2018).

Pengidap penyakit *arthritis gout* memiliki kurva kejadian yang naik setiap tahun. Angka kejadian nasional *Hiperurisemia* adalah 30,3%, Bengkulu, Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Bali merupakan 11 provinsi dengan angka kejadian penyakit sendi yang masih tinggi pada tingkat Nasional (Hastuti et al., 2018).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Solok pada tahun 2022 *Arthritis gout* berada di urutan ke-6 penyakit terbanyak di Kota Solok dengan prevalensi 2,07% (DKK, 2022). Prevalensi terbanyak berada di Puskesmas Tanjung Paku dengan 219 kasus. Setelah di wawancarai lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok banyak lansia yang menderita penyakit *Arthritis Gout* sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Karena jumlah penderita lansia dengan *Arthritis Gout* yang banyak meningkat dari tahun ke tahun.

Kadar *Arthritis Gout* yang tinggi dalam darah (hiperurisemia) dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan pembentukan kristal urat yang biasanya terkonsentrasi pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal ini lama kelamaan menumpuk dan merusak jaringan yang pada akhirnya menimbulkan rasa nyeri dan peradangan. Adapun sendi yang sering terkena penumpukan *Arthritis Gout* ini antara lain pangkal ibu jari kaki, lutut, pergelangan kaki, pergelangan tangan dan siku (Rusita, 2016). Perbandingan peningkatan hiperurisemia pada orang yang berusia diatas 60 tahun ialah 3:1 (Hastuti et al., 2018). Dengan kata lain, lansia lebih beresiko menderita arthritis gout.

Tingginya kasus *arthritis gout* menjadi perhatian khusus, agar tidak menimbulkan dampak yang lebih serius. Penanganan yang kurang tepat dapat menyebabkan bahaya yang lebih besar sehingga di butuhkan penatalaksanaan farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan *Arthritis gout* dapat menggunakan terapi farmakologi seperti allopurinol, ibuprofen, piroxicam, dan dexamethasone. Penggunaan terapi farmakologi secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping pada tubuh, oleh karena itu diperlukan alternative lain yang akan lebih efektif dan terjamin keamanannya untuk tubuh. penanganan non farmakologis salah satunya adalah dengan terapi komplementer-alternatif lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif, walau penggunaannya lama tetapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat sehingga dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi gout (andriani, 2016).

Pengobatan *Arthritis gout* dapat menggunakan terapi farmakologi seperti allopurinol, ibuprofen, piroxicam, dan dexamethasone. Penggunaan

terapi farmakologi secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping pada tubuh, oleh karena itu diperlukan alternative lain yang akan lebih efektif dan terjamin keamanannya untuk tubuh. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degenerative, dan kanker sebagai penatalaksanaan non farmakologi.

Penanganan non farmakologis salah satunya adalah dengan terapi komplementer lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif, walau penggunaannya lama tetapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat sehingga dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi gout (andriani, 2016).

Dalam keperawatan terapi non farmakologi disebut keperawatan komplementer. Terapi komplementer merupakan terapi alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal. Pada tahap ini, penulis mengambil rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai penelitian, dengan alasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) ini mudah sekali untuk di dapatkan, harganya terjangkau dan juga mempunyai pengaruh atau efek yang baik, baik untuk penyakit gout maupun penyakit lainnya seperti hipertensi, diabetes millitus, diare, kolesterol dan sebagainya.

Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kandungan sebenarnya dari daun salam (*Syzygium polyanthum*) secara ilmiah yaitu telah ditemukannya beberapa kandungan pada daun salam (*Syzygium polyanthum*) kandungan pada daun salam (*Syzygium polyanthum*) seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dengan kandungan minyak sitral dan eugenol yang diduga mampu menurunkan *Arthritis Gout* dalam darah. Minyak atsiri yang dikandung di dalam daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebesar 0,05 persen bersifat anti bakteri dan beraroma gurih. Unsur lain yang juga ditemukan dalam daun salam (*Syzygium polyanthum*) adalah sitral, eugenol, tanin dan flavonoid. Selain itu daun salam (*Syzygium polyanthum*) juga bermanfaat sebagai peluruh kencing (diuretik) dan penghilang nyeri (analgetik). Sebagai

diuretik, daun salam (*Syzygium polyanthum*) mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar *Arthritis Gout* darah (andriani, 2016).

Sebagai diuretik, daun salam (*Syzygium polyanthum*) mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar *Arthritis Gout* darah. Menurut hasil penelitian bahwa rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) 10 lembar daun salam (*Syzygium polyanthum*) direbus dengan 400 cc air hingga tersisa 200 cc air, kemudian airnya diminum selagi hangat. Pemakaian Konsumsi secara teratur 2 kali pagi dan malam mampu menurunkan kadar *Arthritis Gout* darah (Cahyani2, 2020)

Berdasarkan hasil penelusuran di atas bahwa rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sangat berpengaruh sekali terhadap penurunan kadar *Arthritis Gout*. Sehingga perawat sangat berperan dalam pemberian intervensi keperawatan pada penderita *Arthritis Gout* dengan intervensi pemberian rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*).

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu obat tradisional *Arthritis Gout* yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai bumbu untuk penyedap masakan karena memiliki cita rasa yang khas yang bisa menambah kelezatan masakan. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) mempunyai rasa yang kelat, bagian yang dimanfaatkan adalah daun. Penyakit yang bisa diobati di antaranya *Arthritis Gout*, diare, kolesterol tinggi, kencing manis (Yankusuma & Putri, 2016)

Kelebihan terapi daun salam ini adalah sifatnya yang mampu mengendapkan albumin dan menghambat kerja enzim. Kandungan flavonoid pada daun salam juga mempunyai aktifitas sebagai antioksidan yang dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase sehingga pembentukan *Arthritis Gout* terhambat ( Utami, 2018 ).

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayuro Cumayunaro, tahun 2018 di dapatkan rata-rata kadar *Arthritis Gout* sebelum pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) 8,317 mg/dl dan sesudah pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) 6,825 mg/dl dengan rata-rata perbedaannya yaitu 1,4917 mg/dl. Secara statistik terdapat perubahan yang signifikan dengan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kadar *Arthritis Gout* pada penderita arthritis gout.

Hasil Penelitian Vechya Z.L.P. Ndede, tahun 2019 didapatkan nilai rata-rata kadar *Arthritis Gout* sebelum diberikan rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) yaitu 8,14 dan nilai rata-rata kadar *Arthritis Gout* sesudah diberikan rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) yaitu 4,24 dengan nilai p value 0,000 ( $<\alpha$  0,05), yang berarti pemberian rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dapat menurunkan kadar *Arthritis Gout* pada lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang Analisis Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny.S Dengan *Arthritis Gout* Dalam Implementasi Rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Penerapan Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023”.

Tujuan Karya Ilmiah Akhir Ners dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus seperti yang di uraikan berikut ini :

### 1. Tujuan Umum

Menerapkan Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny.S Dengan Penerapan Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan ini adalah teridentifikasinya :

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada Ny.S dengan *Arthritis gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023

- b. Mahasiswa mampu menegakkan dan memprioritaskan diagnosa pada Ny.S dengan *Arthritis gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023
- c. Mahasiswa mampu melakukan intervensi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai tindakan keperawatan komplementer pada Ny.S dengan *Arthritis gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai tindakan keperawatan komplementer pada Ny.S dengan *Arthritis gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi pada Ny.S dengan *Arthritis gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023
- f. Mahasiswa mampu menganalisis penerapan intervensi berbasis hasil penelitian jurnal terkait dengan asuhan keperawatan dengan penerapan rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap *Arthritis gout* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023

### **C. Manfaat Bagi Praktisi**

#### **1. Bagi Pasien dan Keluarga**

Pasien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Penerapan rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap *Arthritis gout* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023

#### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Diperolehnya bahan masukan bagi puskesmas, untuk menambah pengetahuan tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan pada pasien dengan gangguan sistem metabolik: *Arthritis gout*, sehingga dapat diberikan tindak lanjut dan peningkatan mutu perawatan pada pasien. Dan bisa memberikan terapi komplementer kepada masyarakat

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi program studi sarjana keperawatan dan pendidikan Ners, yang kiranya dapat berguna sebagai sumber informasi dan perbandingan atau juga pemahaman bagi peneliti bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan juga sebagai masukan khususnya dalam memperbanyak pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Penerapan rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap *Arthritis gout* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok Tahun 2023.

#### 4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan penulis. Selain itu juga sebagai tolak ukur dalam membuat penelitian selanjutnya terutama dibidang kesehatan dan keperawatan.

